

# Internalisasi Karakter Disiplin pada Ekstrakurikuler *DrumBand* di MI Muhammadiyah Karangduren Sawit Boyolali

## Ma'ruf Hidayat (1)

Mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[hidayatmaruf9@gmail.com](mailto:hidayatmaruf9@gmail.com)

## Durrotun Mumtazah (2)

Mahasiswi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[durrotunmumtazah45@gmail.com](mailto:durrotunmumtazah45@gmail.com)

## Abul Hasan Anshori (3)

Mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[hasanmahapatih@yahoo.com](mailto:hasanmahapatih@yahoo.com)

## Endang Fauziati (4)

Dosen Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[endang.Fauziati@ums.ac.id](mailto:endang.Fauziati@ums.ac.id)

DOI: 10.23917/varidika.v33i1.13349

---

### Submission

#### Track:

Received:

15 January 2021

Final Revision:

17 March 2021

Available online:

31 July 2021

Corresponding

Author:

Ma'ruf Hidayat

[hidayatmaruf9@gmail.com](mailto:hidayatmaruf9@gmail.com)

### ABSTRAK

*Pendidikan karakter sangatlah penting untuk diinternalisasikan dalam diri anak khususnya di zaman milenial ini. Kegiatan ekstrakurikuler drum band yang banyak disukai oleh murid dapat menjadi salah satu kegiatan untuk menginternalisasi karakter disiplin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana internalisasi karakter disiplin pada ekstrakurikuler drum band. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan datanya dengan wawancara, dokumentasi, analisis data dan observasi. Analisis datanya menggunakan perspektif behavioristic. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa. Proses menginternalisasikannya melalui tiga tahap yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yang tercermin pada proses kegiatan mulai dari pembukaan, inti dan penutupan. Proses internalisasi ini dengan kaitannya pada kajian behavioristik juga sangat mendukung dalam menanamkan nilai disiplin pada anak. Pembentukan karakter disiplin melalui stimulasi dari lingkungan dan pelatih di dalam proses internalisasi. Menghasilkan respon karakter disiplin kepada anak.*

*Keywords: Internalisasi, Karakter Disiplin, Ekstrakurikuler, Drumband*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negara tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era canggih teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan (Azzet, 2013).

UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini.

Sikap Individualis pada anak mengakibatkan rasa egois, ingin menang sendiri, tidak mau bersosial, tidak suka bergotong royong. Hal tersebut menjauhkan dari karakter bangsa Indonesia yang menjwai dengan dasar pancasila yaitu saling bergotong royong dan saling bersatu bersama-sama demi mencapai cita-cita (Dea, 2019). Maka perlu adanya alternative baru untuk generasi milenial ini agar terhindar dari sikap invidual yang disebabkan oleh penggunaan gawai yang berlebihan. Mempunyai anak yang bersikap dan berkarakter yang

baik adalah menjadi harapan oleh semua orangtua. Sekolah mempunyai peran penting dalam hal pembentukan karakter anak dengan menginternalisasi nilai pendidikan karakter.

Menurut William Bennet dalam buku Syamsul Kurniawan, sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka. Apa yang dikemukakan Bennet tentu saja bukan tanpa dasar, melainkan berdasarkan hasil penelitiannya tentang kecenderungan masyarakat di Amerika, dimana anak-anak menghabiskan waktu lebih lama di sekolah ketimbang di rumah mereka. William Bennet sampai pada kesimpulan bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa kelak. Ringkasnya, sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik, Kurniawan (2013).

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang sangat potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekola, Amri (2011). Kegiatan ekstrakurikuler yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik tersebut salah satunya yaitu ekstrakurikuler drum band. Drum band dapat didefinisikan sebagai bentuk permainan musik dan olahraga yang terdiri dari beberapa orang personil untuk mengiringi langkah dalam berbaris, atau dengan kata lain berbaris sambil bermain musik.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, secara tidak langsung dapat membuat siswa berdisiplin. Disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan seseorang pada peraturan tertentu. Peraturan itu bisa jadi dibuat oleh diri sendiri atau peraturan yang berasal dari pihak lain. Peraturan itu dibuat agar seseorang dapat berbuat atau bertindak secara baik agar berhasil dengan baik untuk meraih hal yang diharapkan.

Internalisasi merupakan suatu proses yang diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan terhadap suatu ajaran atau suatu nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku manusia (Kemendikbud, 2007, p. 439). Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna,

mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2012, p. 56). Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, "Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia (Thoha, 1996, p. 62). Nilai juga sebagai standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan (Azwa, 2002, p. 57) Maka Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang (Soedijarto, 1993, p. 14).

Menurut Muhaimin dalam bukunya Dahlan (Dahlan, 1994, p. 267) proses internalisasi kepada peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses yaitu: 1) Tahap transformasi nilai, merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. 2) Tahap transaksi nilai, adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Pada tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, dengan menerima dan mengamalkan nilai itu. 3) Tahap Transinternalisasi, yakni tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya melalui gerakan/penampilan fisiknya saja, melainkan melalui sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Proses internalisasi nilai terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan (Muhaimin, 2008, p. 301). Pada tahap-tahap internalisasi ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a.) Menyimak, yakni guru memberi stimulus kepada peserta didik menangkap

stimulus yang diberikan. b) Responding, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut. c) Organization, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada. d) Characterization, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satu hati, kata dan perbuatan.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan yang menenankan pada pembentukan atau internalisasi nilai-nilai positif kepada setiap anak (Isnaini, 2013). Pendidikan karakter dipahami juga sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip dalam bukunya Suyadi (Suyadi, 2013, p. 9) merumuskan 18 nilai karakter yang akan di tanamkan kepada peserta didik sebagai upaya dalam membangun karakter bangsa meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab. Dari 18 macam nilai dalam adanya penelitian ini diharapkan point disiplin dapat ditanamkan dalam lingkungan sekolah.

Disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan seseorang pada peraturan tertentu. Peraturan itu bisa jadi dibuat oleh diri sendiri atau peraturan yang berasal dari pihak lain. Peraturan itu dibuat agar seseorang dapat berbuat atau bertindak secara baik agar berhasil dengan baik untuk meraih hal yang diharapkan, Azzet (2013). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan mengarahkan dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan bakat, potensi, keterampilan, kreativitas serta sikap yang dimiliki, agar dapat meminimalisir anak dari perilaku yang negatif (Meis Wahyu Ismayanti, 2019). Selain itu menurut Mulyono 2009 kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi untuk 1) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

2) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri. 3) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan. 4) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil. 5) Memberikan peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi (human relation) dengan baik secara verbal dan nonverbal.

Di lingkungan sekolah MI Muhammadiyah Karangduren Sawit Boyolali terdapat banyak macam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu macam ekstrakurikuler yang paling banyak diminati adalah ekstrakurikuler drum band. Secara umum drumband diartikan sebagai permainan kelompok musik yang mengutamakan unsur drum, sehingga asumsi masyarakat tentang drumband tidak lain adalah musik yang hanya memperdengarkan suara drum dengan berbagai macam teknik memukulnya, sebab suara instrumen yang lainnya dilapangan nyaris tak terdengar. Bentuk kebersamaan di dalam permainan drumband yang meliputi beberapa instrumen musik perkusi "Drum" yang terdiri atas : Snar drum, tenor drum, bass drum, tritom – tom (Sinaga, 1993, p. 1).

Drum band merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati oleh peserta didik baik pada tingkat usia dini, dasar maupun menengah. Ekstrakurikuler drum band juga menjadi ekstrakurikuler kebanggaan di MI Muhammadiyah Karangduren karena selalu memenangkan perlombaan drum band hingga piagam dan pialanya pun menghiasi kantor sekolah. Banyak metode pengajaran latihannya yang diterapkan oleh pelatih saat latihan yaitu metode ceramah, demonstrasi, imitasi, latihan, dan drill. Metode pengajaran tersebut disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Dengan metode pengajaran tersebut pelatih dapat mengantarkan kegiatan ekstrakurikuler drum band di MI Muhammadiyah Karangduren maju di ajang perlombaan Grand Prix Marching Band (GPMB) dan ASIAN Virtual Championships (AVC). Metode pengajaran pelatihan tersebut juga sama halnya yang telah diterapkan SD N Mekarsari II Tangerang (Kurniawan, 2018).

Secara pragmatis, teori pendidikan atau teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. (Syah, 2009) Sementara teori pendidikan behavioristik adalah proses belajar-mengajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertindak laku secara baru sebagai akibat dari

hasil interaksi stimulus dan respons lingkungan yang didapatnya. Dengan demikian, dalam teori behavioristik, tingkah laku sebagai hasil pengalaman di lingkungannya merupakan indikator utama untuk melihat hasil belajar seseorang. (Anwar, 2017) Teori behavioristik memiliki ciri-ciri utama antara lain: 1) Lingkungan menjadi faktor sangat penting; 2) Menekankan pada faktor bagian; 3) Menekankan pada tingkah laku yang tampak dengan mempergunakan metode-objektif; 4) bersifat mekanis; 5) Masa lalu atau pengalaman menjadi Penting; 6) Mengutamakan unsur-unsur; 7) Reaksi atau respons sangat penting dalam pembelajaran; 8) Menekankan latihan sebagai faktor penting dalam pembelajaran; 9) Mementingkan mekanisme hasil belajar; 10) Mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh ialah munculnya perilaku yang diinginkan. (Berliner, 1979) Salah satu dari sekian tokoh teori pendidikan behavioristik ini adalah John Broadus Watson (1878-1958). Menurut Watson, pelajaran utama dalam Teori pendidikan Behavioristik adalah psikologi. Pelajaran utama dalam psikologi ialah tentang stimulus dan respons (S-R Psychology). Stimulus adalah semua objek di lingkungan, seperti perubahan jaringan dalam tubuh. Sementara respons adalah segala sesuatu yang dilakukan sebagai jawaban atau reaksi yang bisa berupa over-covert dan learned-unlearned terhadap stimulus, mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat tinggi. (Watson, 1998)

Beberapa wali murid juga sangat mengharapkan putra atau putrinya dapat mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Mengingat bahwa di dalam ekstrakurikuler drum band begitu banyak nilai pendidikan karakter yang dapat diinternalisasikan dan dikembangkan. Menurut hasil analisis yang dilakukan Endang (Mulyatiningsih, 2010) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu model pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak yang dilakukan dengan tindak tutur, direktif (nasehat, perintah, anjuran, dsb).

Penelitian tentang penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab melalui ekstrakurikuler drum band sudah banyak dilakukan seperti Pratiani (2019) dan Isnaini (2013), meneliti tentang internalisasi pendidikan karakter religius pada anak usia dini dan internalisasi nilai pendidikan karakter di madrasah. Namun belum ada yang meneliti tentang internalisasi nilai karakter disiplin pada ekstrakurikuler drum band yang dilihat dari sudut pandang behavioristik. Bagaimana internalisasi nilai karakter disiplin pada ekstrakurikuler drum band dalam perspektif behavioristik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2010, p. 9). Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi bagaimana internalisasi nilai karakter disiplin dengan kaca mata analisis behavioristic dalam ekstrakurikuler drumband di MI Muhammadiyah Karangduren. Lokasi pengambilan data yaitu di MI Muhammadiyah Karangduren Sawit Boyolali. Peneliti menjadikan MI Muhammadiyah Karangduren Sawit Boyolali ini sebagai objek penelitian karena di sekolah tersebut karena telah menanamkan nilai karakter disiplin pada kegiatan ekstrakurikuler drum band yang masih aktif. MI Muhammadiyah tersebut juga telah memiliki prestasi yang sangat baik ditingkat kecamatan maupun kabupaten. Pengambilan data dalam penelitian ini berupa melalui wawancara, observasi dan telaah dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Tehnik analisis data menggunakan perspektif behavioristic yang dilakukan dengan cara penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pembina, pelatih drum band, dan aktifitas kegiatan drum band, sedangkan sumber data sekunder yaitu kepala sekolah, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***HASIL***

Terwujudnya generasi islam yang beriman dan bertaqwa, berakhlak karimah, berprestasi, mandiri, berjiwa disiplin, berkarakter dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pejuang amar makruf nahi munkar, serta peningkatan profesionalitas guru. Dengan memberikan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama islam. Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat dengan berbekal ilmu al islam dan kemuhammadiyah. Serta dapat menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Yang itu semua merupakan visi misi MIM Karangduren Sawit Boyolali.

Visi misi tersebut telah diterapkan dengan jelas keseluruhan aktifitas sekolah yang salah satunya pada kegiatan ekstrakurikuler.

MIM Karangduren memiliki tiga macam kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler (ekskul) tersebut yaitu tapak suci, hisbul wathon (HW) dan drum band. Dari ketiga kegiatan tersebut drum band merupakan ekstrakurikuler yang paling banyak diminati oleh peserta didik terutama anak-anak kelas 3, 4, dan 5 MIM Karangduren. Awalnya ekstrakurikuler drum band ini lahir di sini dikarenakan adanya hibah alat drum band dari salah satu sekolah Muhammadiyah tingkat SMP. Kemudian dengan adanya hibah tersebut kepala sekolah berinisiatif untuk mencari seorang pelatih drum band. Awalnya hanya satu pelatih dan berselang beberapa tahun kini menjadi 2 pelatih drum band di sekolah tersebut dan MIM Karangduren telah menjadi trencenter drum band di kota Solo.

Pelatih drum band yang ada di MIM Karangduren Sawit ini telah banyak berpengalaman dalam mengajar drum band. Beliau turun di dunia drum band sejak duduk di bangku SD dari seorang pemain hingga kini menjadi pelatih handal dan telah melahirkan banyak pemain hebat dari tingkat kota hingga tingkat internasional. Salah satu pemain tersebut adalah seorang siswi kelas 6 yang sedang menuju perlombaan ke tingkat internasional AVC. Selanjutnya pelatih tersebut juga merupakan salah satu anggota di Majelis Permusyawaratan Anggota Marchingband di solo raya.

Setiap tahunnya ekskul tersebut membuka rekrutmen peserta pemain baru. Pengambilan peserta pemainnya menggunakan sistem terbuka jadi bagi yang berminat akan diseleksi terlebih dahulu. Penyeleksian ini bermaksud untuk menentukan alat main yang cocok untuk dipegangnya. Pada ekstrakurikuler drum band ini mempunyai dua pelatih dengan fokus materi yang berbeda. Satu di antaranya fokus pada pemberian materi di alat tiup dan satu yang lainnya pada pemberian materi di alat pukul dan bendera. Pada tahun ajaran ini peserta pengikut ekstrakurikuler ini terdiri dari 35 peserta didik dengan rinciannya 10 orang memegang alat Battery, 10 orang pianika, 4 orang Pits, 8 orang bendera, dan 3 orang mayoret. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan sepekan sekali dalam 90 menit di halaman sekolah, namun jika sedang dalam target perlombaan atau event tertentu maka pelaksanaan pelatihan bisa empat sampai lima kali dalam sepekan.

Di saat event ataupun lomba pelatih akan selalu mempertimbangkan kemampuan pesertanya dan jumlah alat yang dibutuhkannya. Jika pun jumlah peserta lomba yang dibutuhkan melebihi dari kapasitas alat yang ada maka pelatih akan berusaha keras dalam

mencari segala kekurangannya. Sebelum proses pelaksanaan mengajar pelatih telah membuat perencanaan pembelajarannya beserta materi yang akan menjadi target dan hasil selama satu tahun ajaran. Perencanaan tersebut telah tertuang dalam proses pelaksanaan pelatihannya yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah pembukaan, kegiatan drum band selalu dibuka dengan hadirnya pelatih untuk memimpin doa secara bersama-sama. Setelah berdoa pelatih selalu mengingatkan nilai-nilai karakter kepada pesertanya. Nilai karakter yang paling di galakkan oleh pelatih adalah tentang kedisiplinan dan kemandirian.

Setiap pertemuan pertama ekstrakurikuler drum band, pelatih selalu membuat kontrak belajar atau perjanjian pembelajaran terlebih dahulu. Kontrak belajar tersebut dibuat dengan kesepakatan peserta dan pelatih. Kontrak belajar ini akan berlaku dalam satu tahun ajaran. Didalam kontrak belajar kegiatan drum band terdiri dari peraturan dan konsekuensi bagi yang melanggarnya. Kontrak belajar ini juga selalu diingatkan oleh pelatih dalam pembukaannya sesuai berdoa bersama. Sehingga karakter peserta didik menjadi lebih terbentuk secara konsisten. Pada tahap kedua yaitu inti, materi yang akan di ajakan pelatih akan disampaikan pada tahap ini. Pelatih menyampaikan materi menggunakan bermacam-macam metode yang disesuaikan dengan karakter materinya. Jika materi yang disampaikan tentang cara-cara memainkan, penggunaan alat, notasi, rumus-rumus nada dan formasi maka pelatih menggunakan metode ceramah dan peserta didik duduk mencatat dan mendengarkan. Metode ceramah juga di dukung dengan metode demonstrasi, imitasi, latihan dan drill agar latihan menjadi lebih hidup serta materi dapat tersampaikan dengan baik.

Di pertengahan inti kegiatan juga terselipkan waktu untuk istirahat yang dapat dipergunakan untuk sholat berjamaah serta untuk makan dan minum peserta didik. Di saat isitirahat akan terlihat sikap sosial peserta didik yang sebelumnya telah di sampaikan pelatih untuk saling berbagi dan peduli antar sesame, baik dengan adik kelas atau dengan kakak kelasnya. Tahap pembelajaran yang terakhir adalah tahap penutup. Di tahap ini pelatih menyampaikan evaluasi selama latihan. Pelatih sangat menekankan kepada pesertanya yang masih belum hafal notasi atau pun gerakannya agar dapat diulang-ulang latihannya saat dirumah. Pelatih juga mengingatkan untuk selalu bertanggungjawab atas pengembalian alat dan menatanya di ruang alat secara tertib, baik dan benar. Terakhir dari isi penutupan adalah berdoa bersama-sama.

## **PEMBAHASAN**

### ***Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Pada Ekstrakurikuler Drum Band***

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip dalam bukunya Suyadi (Suyadi, 2013, p. 9) merumuskan 18 nilai karakter yang harus dikembangkan peserta didik di setiap jenjang satuan pendidikan sebagai upaya dalam membangun karakter bangsa yang meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih ekstrakurikuler drum band MI Karangduren menyebutkan nilai pendidikan karakter yang sangat ditanamkan kepada peserta didik ialah kedisiplinan. Bapak Pelatih juga menyatakan bahwa “*Kegiatan ekstrakurikuler drumband menuntut anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang di instruksikan. Disiplin waktu menjadi hal yang utama karena dengan waktu yang tidak banyak dituntut untuk memberikan materi musik, materi gerakan, serta posisi saat bermain*”.

Disiplin merupakan suatu keadaan yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban (Priyodarminto, 1994). Menurut hasil pengamatan peneliti menunjukkan pula bahwa ketaatan peserta didik terhadap ketepatan waktu dan keteraturan dalam memposisikan diri telah tercermin saat proses kegiatan berlangsung. Karakter kedisiplinan yang tumbuh dalam diri peserta didik tidak lain adalah dari pengaruh lingkungan ditempat latihan tersebut. Seperti yang telah dikemukakan Ahmad Pujo S. dalam penelitiannya bahwa faktor kedisiplinan belajar siswa ada dua yaitu faktor interinstik dan faktor eksterinstik (Sugiarto, Suyati, & Yulianti, 2019). Faktor eksterinstik yang merupakan faktor dari luar individu yang termasuk pada lingkungan latihan drum band, serta pelatih yang selalu menekankan akan keteraturan dan ketepatan waktu.

Menurut Thorndike (1911), salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati). Maka dari hasil pengamatan siswa MI Karangduren mengalami peningkatan dalam hal ketepatan waktu. Para siswa yang biasanya dapat terlambat ketika masuk kelas setelah istirahat kelas, mereka lebih

bisa tepat waktu ketika mengikuti ekstrakurikuler Drumband. Dengan adanya interaksi siswa dengan siswa lain dan juga pelatih mempengaruhi pada perasaan siswa sehingga menimbulkan respon berupa kedisiplinan

Secara epistemologi, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Depdikbud, 1998, p.336). Menurut Muhaimin proses internalisasi kepada peserta didik ada tiga tahap yang mewakili prosesnya yaitu tahap transformasi, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi (Suyadi, 2013). Pada tahap pertama internalisasi nilai pendidikan karakter di ekskul drum band MI Karangduren yaitu tahap transformasi yang tercermin di setiap pembukaan kegiatan.

Tahap transformasi yaitu terjadinya komunikasi verbal antara pelatih kepada peserta didik tentang nilai pendidikan karakter. Penyampaian nilai pendidikan karakter tersebut yaitu dalam pembukaan kegiatan yang selalu diawali dengan salam dan berdoa bersama. Setelah itu pelatih selalu menyampaikan tentang kedisiplinan waktu. Pelatih menggunakan metode ceramah untuk selalu mengingatkan tentang kedisiplinan penempatan dan kerapian barisan. Pelatih juga memberikan beberapa aturan selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Aturan-aturan tersebut harus dilaksanakan oleh peserta didik karena pembuatan aturannya telah disepakati secara bersama. Aturan tersebut juga telah dibersamai dengan sanksi bagi yang melanggarnya. Maka dalam hal tersebut merupakan bagian dari stimulasi atau dorongan pelatih kepada peserta didik untuk dapat mengikuti sebuah aturan.

Menurut kaca mata behavioristic bahwa belajar merupakan bagian dari bentuk perubahan tingkahlaku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Sedangkan input dalam diri peserta didik yaitu berada pada transformasi nilai disiplin yang telah disampaikan oleh pelatih. Pemberian input yang berupa stimulus tersebut menggunakan metode ceramah. Pada input stimulus dari pelatih kepada peserta didik yang kemudian ditangkap menggunakan panca indera harapannya dapat menghasilkan sebuah respon. Pada stimulus yang diberikan terdapat juga faktor penguatnya berupa sanksi. Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik berikut kutipan wawancaranya “Pelatih (PL) *“Apakah terdapat hukuman jika melanggar aturan dalam drumband ? kemudian apa hukuman yang diberikan pelatih kepada yang melanggarnya ?”* “Peserta didik (PS) *“Ada*

*hukumannya bu ..., hukumannya di suruh untuk merapikan alat-alat drum band dan membersihkan tempat penyimpanan alat drum bandnya*". Maka penguat yang berupa sanksi ini dapat menjadi pemicu peserta didik dalam merespon sebuah stimulus.

Proses transformasi nilai tidak hanya dalam pembukaan saja namun dalam kegiatan penutup juga terlihat. Transformasi nilai saat berakhirnya kegiatan yang diakhiri dengan berdoa bersama sebelum pulang akan mengingatkan kembali kepada peserta didik dalam menempatkan alat mainnya dengan benar teratur, tertib dan mandiri. Jika pun dalam pelaksanaannya terjadi penyimpangan maka pelatih akan bertindak tegas kepada peserta didik tersebut. Berdasarkan pada kontrak belajar yang telah disepakati bersama dalam pembukaan kegiatan ekstrakurikuler drum band sebelumnya maka konsekuensi haruslah ditanggung.

Pada bagian penutup dalam transformasi nilai disiplin juga merupakan bagian dari penguat dalam stimulasi yang di tambahkan oleh pelatih. Pada dasarnya penguat dapat di tambahkan juga dapat dihilangkan yang memang hal tersebut tergantung pada kondisi dan keadaan peserta didik. Namun adanya penambahan penguat stimulasi dapat menghasilkan respon yang lebih terinternalisasi pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik semakin lama ia akan semakin terbentuk karakter disiplinnya. Respon karakter disiplin dapat terlihat selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Menurut Arikunto, kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Maka berdasarkan hasil wawancara peneliti (PN) dengan pelatih (PL) adalah PN *"Bagaimana kedisiplinan peserta didik pada ekstrakurikuler drum band Pak ?"* PL *"Di tahun ajaran baru peserta didik yang baru bergabung pada ekstrakurikuler drum band ini masih dalam penyesuaian dalam kedisiplinan, tetapi anggota peserta yang telah lama ikut sudah sangat mapan dalam hal kedisiplinannya"* PN *"Seperti apa pak mapan pada kedisiplinannya ?"* PL *"Anak-anak dapat mengikuti aturan yang saya buat mbak... jadi kebanyakan disiplin waktu, tempat dan aturan bisa mengikuti"*

Behavioristik mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan, Nahar(2016). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti nilai disiplin sangat terlihat dalam latihan disaat mendekati dengan perlombaan atau event. Data tersebut di dukung pula dari hasil wawancara Peneliti (PN) dengan Pelatih (PL) drum band. Berikut berupa kutipan wawancaranya. " PN : *Apakah disaat mendekati lomba peserta didik tetap bersikap disiplin dalam berlatih ?*". PL : *"iya mbak karena anak- anak mulai serius dalam latihan malahan anak-anak menjadi lebih*

*teratur juga dalam menghafal notasi.”*. Maka dapat disimpulkan bahwa tanpa disadari oleh peserta didik bahwa yang menjadi penguat dan pemicu pada nilai kedisiplinan berada pada latihan yang mendekati perlombaan.

Pada teori behaviorisme bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati, Nahar (2016). Berikut kutipan wawancara Peneliti (PN) dengan (PS) Peserta didik. PN : *“ Apa yang kamu rasakan selama mengikuti ekstrakurikuler drum band ?”* PS : *“ Saya senang, karena jadi punya banyak teman dan jadi kenal juga dengan kakak kelas”*. Selain itu peneliti juga wawancara dengan salah satu (WK) wali kelas, berikut kutipan wawancaranya. PN : *“ apakah terdapat perubahan sikap pada peserta didik yang mengikuti ekskul drum band ?”*. WK : *“ Ada mbak, banyak dari mereka yang awalnya pendiam terus sekarang jadi aktif di kelas bekerja sama dengan teman yang lain sehingga memunculkan rasa disiplin dalam mengerjakan tugas”*. Dari data tersebut perubahan dilihat dari sisi behavioristik tercermin dalam diri peserta didik yang menjadi lebih mudah bergaul dengan temannya serta bersikap disiplin dalam mengerjakan tugas. Sehingga terjalin sebuah kerjasama yang baik dalam berdisiplin sebagai respon dari pengaruh keinginan hati tersebut.

Tahap internalisasi yang kedua yaitu transaksi nilai. Tahap transaksi nilai merupakan jalan komunikasi antar dua arah yaitu guru atau pelatih dengan peserta didik. Setelah pelatih menyampaikan nilai pendidikan karakter maka terjadilah timbal balik dari peserta didik untuk mengikuti arahan serta seruan dalam berperilaku yang diharapkan oleh pelatih. Pada tahap kedua ini dapat terlihat dalam kegiatan inti dipelatihan drum band. Kegiatan inti dalam pelatihan drum band yaitu pelatih memberikan materi yang akan di praktekkan. Maka pada saat pelatih mulai memberikan contoh dengan menempatkan posisinya seperti peserta didik. Kemudian peserta didik pun mengaplikasikan serta bertanya kepada pelatih apabila ada kesulitan. Pelatihpun mampu memberikan contoh mana yang benar dan mana yang salah. Sehingga peserta didik tahu ketika mereka pada posisi salah atau pada posisi benar. Keberanian serta kemandirian disini sangat diutamakan tertanam pada peserta didik agar berani dan mampu melakukan apa yang di instruksikan pelatih. Pada tahapan ini pelatihan drum band menjadi lebih aktif peserta didik akan banyak dilibatkan. Sehingga Internalisasi nilai tidak hanya karakter namun materi-materi drum band juga tersampaikan dengan baik.

Tahap terakhir yaitu transinternalisasi yang merupakan tahapan jauh lebih dalam daripada sekadar transaksi. Pada tahap ini pelatih di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Artinya, tahap terkahir ini peserta didik mampu mengakui bila ada kesalahan yang dilakukannya. Pelatih hanya akan mengawasi saja dan mereka akan dengan sendirinya memperbaiki kesalahannya, karena peserta didik telah mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Sama halnya dengan pendidikan karakter yang terinternalisasi secara berulang-ulang dan konsisten maka sikap disiplin akan merasuki dalam diri peserta didik dengan tanpa arahan lagi. Tahap transinternalisasi ini akan terlihat jelas dan mapan tertata baik saat latihan di semester genap karena seluruh peserta didik telah melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten ungkap pelatih drum band. Sesuai dengan teori behavioristic bahwa seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Maka pada tahap internalisasi terakhir ini anak telah dapat terinternalisasi nilai disiplin dengan baik sebagai respond dari stimulus yang mereka dapatkan dari tahapan internalisasi sebelumnya.

Proses internalisasi nilai disiplin pada ekstrakurikuler drum band di MI Karangduren tercermin dalam rangkaian kegiatan pelatihan dari pembukaan, inti dan penutup melalui tahapan internalisasi dengan tindak tutur, direktif, nasehat, perintah, dan anjuran (Mulyatiningsih, 2010). Hal tersebut mempunyai persamaan dengan proses internalisasi nilai pendidikan karakter secara luas di satuan pendidikan. Persamaan tersebut yaitu melalui terciptanya sebuah budaya kelas, sekolah dan keluarga dengan praktik-praktik yang baik dapat terwujud pengkristalan nilai karakter kepada peserta didik (Kusnoto, 2017). Maka proses internalisasi nilai pendidikan karakter pada kegiatan drum band tidak akan terwujud sampai pada transinternalisasi jika tidak tercipta sebuah budaya yang baik pula dari seluruh lingkungan yang mendukung hal tersebut. Sedangkan dalam behavioristic lingkungan juga menjadi faktor utama dalam memberikan stimulus demi mengharap respon yang baik.

## **SIMPULAN**

Internalisasi nilai karakter disiplin merupakan suatu proses penghayatan dan pendalaman sesuatu yang berdaya guna positif dari nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Melalui lingkungan sekolah dengan salah satu kegiatannya adalah ekstrakurikuler drum band. Ekstrakurikuler drum band yang sekarang ini banyak di sukai oleh murid dapat menjadi salah satu kegiatan untuk menginternalisasi nilai pendidikan karakter. Sehingga nilai karakter

disiplin yang terdapat pada ekstrakurikuler drum band di MI Karangduren Sawit Boyolali yang paling menonjol. Dari nilai pendidikan karakter tersebut di internalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler drum band melalui tiga tahap yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yang tercermin pada proses kegiatan mulai dari pembukaan, inti dan penutupan. Proses internalisasi ini dengan kaitannya pada kajian behavioristik juga sangat mendukung dalam menanamkan nilai disiplin pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Amri, Sofan et al. (2011) *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Azwa, S. (2002). *Sikap Manusia* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azzet, Akhmad Muhaimin.(2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,.
- Dahlan, d. (1994). *Kamus Ilmiah Pupuler* . Yogyakarta : Arkola.
- Dea, Y. (2019, Juni). Kecenderungan Individualisme pada Generasi Milenial di Perkotaan yang tidak Mencerminkan Jiwa Indonesia Di tinjau dari Paham Negara Demokrasi Indonesia.
- Isnaini, M. (2013, November). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(6), 445-450. [https://www.researchgate.net/publication/269583900\\_INTERNALISASI\\_NILAI-NILAI\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_DI\\_MADRASAH/citation/download](https://www.researchgate.net/publication/269583900_INTERNALISASI_NILAI-NILAI_PENDIDIKAN_KARAKTER_DI_MADRASAH/citation/download)
- Kemendikbud. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, E. Y. (2018). Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Drum Band di SD N Mekarsari II Tangerang . *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(2), 109-120. [https://www.google.com/search?q=Kurniawan%2C+E.+Y.+\(2018\).+Pendidikan+Karakter+dalam+Kegiatan+Ekstrakurikuler+Drum+Band+di+SD+N+Mekarsari+II+Tangerang+.+Jurnal+Pendidikan+dan+Kajian+Seni%2C&rlz=1C1GCEA\\_enID876ID876&oq=Kurniawan%2C+E.+Y.+\(2018\).+Pendidikan+Karakter+dalam+Kegiatan+Ekstrakurikuler+Drum+Band+di+SD+N+Mekarsari+II+Tangerang+.+Jurnal+Pendidikan+dan+Kajian+Seni%2C&aqs=chrome..69i57.3808j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=Kurniawan%2C+E.+Y.+(2018).+Pendidikan+Karakter+dalam+Kegiatan+Ekstrakurikuler+Drum+Band+di+SD+N+Mekarsari+II+Tangerang+.+Jurnal+Pendidikan+dan+Kajian+Seni%2C&rlz=1C1GCEA_enID876ID876&oq=Kurniawan%2C+E.+Y.+(2018).+Pendidikan+Karakter+dalam+Kegiatan+Ekstrakurikuler+Drum+Band+di+SD+N+Mekarsari+II+Tangerang+.+Jurnal+Pendidikan+dan+Kajian+Seni%2C&aqs=chrome..69i57.3808j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8)
- Kusnoto, Y. (2017, Desember). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256. <http://dx.doi.org/10.31571/sosial.v4i2>
- Meis Wahyu Ismayanti, H. P. (2019). Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Drum Band DI SDN. *JPGSD*, 7(4), 3081-3090. [https://www.google.com/search?safe=strict&rlz=1C1GCEA\\_enID876ID876&sxsrf=ALeKk01Vlq9LU73rX35EhT8EjCKp2U1nkQ%3A1608355104945&ei=II3dX8GJODKcmgeXyqGQDw&q=Meis+Wahyu+Ismayanti%2C+H.+P.+%282019%29.+PENDIDIKAN+KARAKTER+PADA+EKSTRAKURIKULER+DRUM+BAND+DI+SDN.+JPGSD&oq=Meis+Wahyu+Ismayanti%2C+H.+P.+%282019%29.+PENDIDIKAN+KARAKTER+PADA+EKSTRAKURIKULER+DRUM+BAND+DI+SDN.+JPGSD&gs\\_lcp=CgZwc3ktYWIQAzoHCCMQ6gIQJ1C0sw5YtLMOYLG9DmgBcAB4AIABrAGIAawBkgEDMC4xmAECOAEB0AECqgEHZ3dzLXdperABCsABAQ&scient=psy-ab&ved=0ahUKEwjBmc\\_VpdntAhVSjuYKHRdlCPIQ4dUDCAw&uact=5](https://www.google.com/search?safe=strict&rlz=1C1GCEA_enID876ID876&sxsrf=ALeKk01Vlq9LU73rX35EhT8EjCKp2U1nkQ%3A1608355104945&ei=II3dX8GJODKcmgeXyqGQDw&q=Meis+Wahyu+Ismayanti%2C+H.+P.+%282019%29.+PENDIDIKAN+KARAKTER+PADA+EKSTRAKURIKULER+DRUM+BAND+DI+SDN.+JPGSD&oq=Meis+Wahyu+Ismayanti%2C+H.+P.+%282019%29.+PENDIDIKAN+KARAKTER+PADA+EKSTRAKURIKULER+DRUM+BAND+DI+SDN.+JPGSD&gs_lcp=CgZwc3ktYWIQAzoHCCMQ6gIQJ1C0sw5YtLMOYLG9DmgBcAB4AIABrAGIAawBkgEDMC4xmAECOAEB0AECqgEHZ3dzLXdperABCsABAQ&scient=psy-ab&ved=0ahUKEwjBmc_VpdntAhVSjuYKHRdlCPIQ4dUDCAw&uact=5)

- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, E. (2010). Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa. *StaffNew.uny.ac.id*.  
[http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808329/penelitian/13B\\_Analisis+Model+Pendidikan+karakter.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808329/penelitian/13B_Analisis+Model+Pendidikan+karakter.pdf)
- Prijodarminto, S. (1994). *Disiplin Kiat Menjuju Sukses*. Jakarta : Pradnya Pratama .
- Sinaga, S. (1993). *Beberapa Metode Pengajaran Drum band Di Sekolah Taman Kanak-kanak*. Semarang : FPBS IKIP Semarang Press.
- Soedijarto. (1993). *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*. Jakarata: Balai Pustaka.
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2), 232-238.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya .
- Thoha, H. C. (1996). *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaman, B. (2019, Januari-Juni). Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Al Ghazali, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 2(1).  
[https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al\\_ghzali/article/view/101](https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101)